

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran *Ulumul Hadits* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) mendukung tercapainya lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan permasalahan keagamaan secara kritis.¹ Beragama bukan hanya sekadar menerima ajaran tanpa pertimbangan, tetapi memerlukan sikap kritis dengan mengembangkan berbagai aspek kecerdasan.² Tujuan dari hal ini adalah agar mahasiswa dapat mengembangkan dan menerapkan cara berpikir yang logis, kritis, inovatif, serta sistematis dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai humaniora yang relevan dengan bidang keahliannya.³

Pembelajaran *Ulumul Hadits* menekankan pentingnya penguasaan ilmu-ilmu hadits sebagai dasar untuk memahami hadits secara menyeluruh dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam proses pembelajaran,⁴ mahasiswa diajak menerapkan ilmu *riwayah* dan *dirayah* untuk menganalisis sanad dan matan hadits, menilai keabsahan perawi, serta memahami makna hadits secara kontekstual dan objektif. Kajian ini⁵ juga mencakup pemahaman terhadap sejarah munculnya ilmu-ilmu hadits, penulisan dan pembukuannya, ilmu *jarh wa ta'dil*, *takhrij hadits*, hingga fenomena *ingkar*

¹Menteri Pendidikan, Dan Kebudayaan, dan Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang standar Nasional Pendidikan Tinggi,” *KEMENDIKBUD. Nasional. Pendidikan Tinggi. Standar.*, no. 47 (2020).

²Dupni Dupni dan Kemas Im Rosadi, “Sebagai sebuah sistemorganisasi, penyelenggaraan lembaga pendidikan Islam mestilah bisa mengaplikasikan manajemen berbasis mutu agar semakin baik dan dapat bersaing di tengah makin kompleksnya tekanan dari lembaga pendidikan lain serta arus era digital 4.,” *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2021): 180–92.

³ Pendidikan, Kebudayaan, dan Indonesia, “Peraturan Menteri Agama dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang standar Nasional Pendidikan Tinggi.”

⁴Sri Purwaninggih, “Kritik Terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadits Muhammad Al-Ghazali,” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017): 75–102, <https://doi.org/10.21580/teo.2017.28.1.1189>.

⁵Endang Soetari, “Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah,” *Bandung: Mimbar Pustaka*, 2005.

sunnah. Melalui proses tersebut,⁶ mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran *Ulumul Hadits* berfungsi membentuk sikap ilmiah dan tanggung jawab intelektual mahasiswa dalam memahami hadits sebagai sumber utama ajaran Islam yang selaras dengan al-Qur'an dan mengajarkan mahasiswa menguasai ilmu hadits dan menganalisis sanad serta matan secara kontekstual dan objektif, sehingga tidak hanya menambah pengetahuan teoretis tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif.

Pemikiran tersebut dikuatkan oleh firman Allah dalam surat QS. al-A'raf 179, Allah SWT sangat mendorong manusia agar memiliki pemikiran kritis dan analitis. Allah SWT mengingatkan manusia untuk menggunakan akal dan hati mereka untuk memahami tanda-tanda kebenaran-Nya :

وَلَقَدْ ذَرَانَا لِهَنَمَ كَثِيرًا مِنَ الْجِنِّ وَالْأَنْسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامُ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

“Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahanam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah.”

Ayat ini menekankan pentingnya menggunakan kemampuan berpikir kritis dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Manusia dan jin dicela oleh Allah yang diberi hati, mata dan telinga adalah alat-alat untuk berpikir dan merenung namun tidak memanfaatkannya untuk mencari kebenaran. Dalam konteks berpikir kritis, Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa manusia harus menggunakan akal untuk menganalisis, mempertanyakan dan memahami realitas, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Orang yang gagal menggunakan akal untuk berpikir mendalam dan mengabaikan tanda-tanda kebesaran Allah digambarkan lebih sesat daripada hewan ternak, karena mereka

⁶Yuli Ernawati et al., “ulumul hadits Dalam Konteks Pendidikan,” *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 6, no. 1 (2024): 26–36, <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4361>.

memiliki kemampuan untuk berpikir tetapi tidak menggunakannya untuk menemukan kebenaran.⁷ Ayat ini menjadi peringatan bahwa berpikir kritis merupakan sarana penting untuk mencegah kelalaian spiritual dan mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan.

Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis rendah dan sering kali menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik yang optimal, meskipun dalam beberapa kasus mereka menunjukkan keunggulan dalam aktivitas non-akademik.⁸ Temuan tersebut sejatinya mencerminkan permasalahan umum bahwa belum semua mahasiswa memiliki keterampilan berpikir kritis sebagaimana yang diharapkan dalam pembelajaran abad ke-21.⁹

Permasalahan ini diperkuat oleh data internasional yang menunjukkan lemahnya daya berpikir kritis peserta didik Indonesia. Hasil evaluasi *Programme for International Student Assessment* (PISA)¹⁰ menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada peringkat bawah dalam aspek literasi, numerasi, dan kemampuan pemecahan masalah kompleks yang sangat terkait dengan berpikir kritis. Meskipun PISA menilai siswa sekolah menengah, hal ini mencerminkan persoalan sistemik dalam sistem pendidikan yang berlanjut hingga perguruan tinggi.

Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika dikaitkan dengan tantangan Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan laporan *World Economic Forum*,¹¹ kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang paling dibutuhkan di era ini.

⁷Wahbah Az-Zuhaili, “At-Tafsir Al-Wajiz Wa Mu’jam Ma’ani Al-Qur’ān Al-Azīz,” *Beirut: Dar al-Fikr*, 1997.

⁸Ely Syafitri, Dian Armanto, dan Elfira Rahmadani, “Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis),” *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021): 320, <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>.

⁹Yohana Wuri Satwika, Hermien Laksmiwati, dan Riza Noviana Khoirunnisa, “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)* 3, no. 1 (2018): 7, <https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p7-12>.

¹⁰Syamsir Alam Dewan Pengawas Yayasan Sukma, “Hasil PISA 2022, Refleksi Mutu Pendidikan Nasional 2023,” <https://mediaindonesia.com/opini/638003/hasil-pisa-2022-refleksi-mutu-pendidikan-nasional-2023>, n.d.

¹¹World Economic Forum, “The future of jobs report 2020 | world economic forum,” *The Future of Jobs Report*, no. October (2022): 1163, <https://www.weforum.org/reports/the-future-of-jobs-report-2020/digest>.

Mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan tersebut akan mengalami hambatan dalam mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan yang cepat.

Hasil observasi¹² dan hasil survei pembelajaran *Ulumul Hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi (INKHAS) Sukabumi, menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* masih tergolong rendah. Dari 30 mahasiswa, hanya 5 mahasiswa (16,7%) yang aktif bertanya, namun pertanyaannya bersifat tekstual dan tidak kontekstual, sedangkan mayoritas 20 mahasiswa (66,7%) cenderung pasif dalam diskusi, mengikuti pendapat kelompok tanpa menyampaikan gagasan pribadi. Sebagian kecil mahasiswa, 5 orang (16,7%), mencoba berargumentasi, tetapi hanya menjelaskan definisi tanpa mengaitkan dengan teori atau konteks, dan hanya 3 mahasiswa (10%) yang benar-benar memahami konsep hadits secara mendalam. Kepercayaan diri dalam bertanya atau berdiskusi juga rendah, hanya 7 mahasiswa (23,3%) yang berani menyampaikan pendapat.

Kondisi ini menunjukkan kesenjangan signifikan antara harapan pembelajaran *Ulumul Hadits* yang menekankan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan diskusi aktif dengan kenyataan aktual di lapangan, sehingga menuntut penerapan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti model pembelajaran bermakna berbasis video digital, untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Padahal, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pendekatan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Menurut Wahyudin Darmalaksana dan Bambang Qomaruzzaman, pendekatan ini dapat diterapkan dalam metode *syarh al-hadits* yang dikaitkan dengan isu-isu kontemporer, sehingga memungkinkan mahasiswa merumuskan bentuk-bentuk teologi terapan secara kontekstual dan reflektif.¹³

¹² Hasil observasi peneliti di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, 08 April 2024

¹³ Wahyudin Darmalaksana dan Bambang Qomaruzzaman, “Teologi Terapan dalam Islam: Sebuah Syarah Hadits dengan Pendekatan High Order Thinking Skill,” *Khazanah Theologia* 2, no. 3 (2020): 119–31, <https://doi.org/10.15575/kt.v2i3.10083>.

Tabel 1.1
Hasil Survei Awal

No.	Indikator Kinerja Mahasiswa	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
1.	Aktif bertanya	5	16,7%
2.	Diam / pasif dalam diskusi	20	66,7%
3.	Berargumentasi / menyampaikan gagasan	5	16,7%
4.	Tingkat pemahaman mendalam konsep hadits	3	10%
5.	Kepercayaan diri dalam bertanya atau berdiskusi	7	23,3%

Keterangan:

- a) Data diambil dari 30 mahasiswa responden.
- b) Persentase dihitung dari jumlah mahasiswa per indikator dibagi total 30 mahasiswa $\times 100\%$.
- c) Indikator menunjukkan tingkat partisipasi, kemampuan berpikir kritis, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam proses pembelajaran *Ulumul Hadits*.Bottom of Form

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran *Ulumul Hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi (INKHAS) Sukabumi berakar pada pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*), di mana metode ceramah dan penugasan menjadi strategi dominan tanpa ruang dialog interaktif yang memadai. Hasil peninjauan terhadap dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagian besar masih berada pada level kognitif rendah (C1 dan C2), tanpa strategi eksplisit untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Akibatnya, mahasiswa tidak terbiasa menghadapi situasi belajar yang menantang dan kontekstual, sehingga daya analisis, penalaran, dan kemampuan reflektif mereka belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu menggeser orientasi dari *teaching* menuju *learning*, serta memfasilitasi mahasiswa untuk berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa memiliki implikasi terhadap upaya pencapaian visi dan misi INKHAS sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam. Sebagai institusi yang tengah bertransformasi dari STAI menjadi institut, INKHAS menargetkan diri untuk menjadi perguruan tinggi unggul dan

kompetitif berbasis ilmu memandu amal. Namun, tanpa dukungan dari sistem pembelajaran yang mampu menumbuhkan daya pikir kritis, reflektif, dan analitis pada mahasiswa, maka tujuan tersebut belum sepenuhnya dapat dicapai. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong partisipasi aktif serta nalar kritis mahasiswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang bersifat konseptual seperti *Ulumul Hadits*.

Kondisi tersebut menegaskan perlunya inovasi dalam model pembelajaran yang diterapkan pada mata kuliah *Ulumul Hadits*, agar mampu merangsang mahasiswa berpikir secara aktif, reflektif, dan bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*)¹⁴ yang mengedepankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki mahasiswa, serta mengintegrasikan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, seperti video digital. Hingga saat ini, belum ditemukan model pembelajaran bermakna berbasis video digital yang secara spesifik dikembangkan untuk mata kuliah *Ulumul Hadits* di PTKI. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran bermakna berbasis video digital dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Ulumul Hadits* di INKHAS Sukabumi.

Model Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*) yang diadaptasi dari teori Ausubel.¹⁵ Model ini dikembangkan lebih lanjut berdasarkan pendekatan para ahli seperti Jonassen,¹⁶ Karppinen, Hakkarainen, Saarelainen, dan Ruokamo,¹⁷

¹⁴ David P Ausubel, “The Psychology of Meaningful Verbal Learning.,” in *Grune & Stratton* (Grune & Stratton, 1963).

¹⁵ Ausubel.

¹⁶ David H Jonassen, “Supporting Communities of Learners With Technology: A Vision for Integrating Technology with Learning in Schools,” *Educational technology* 35, no. 4 (1995): 60–63.

¹⁷ Päivi Karppinen, “Meaningful Learning with Digital and Online Videos: Theoretical Perspectives.,” *Association for the Advancement of Computing in Education Journal* 13, no. 3 (2005): 233–50, <http://www.editlib.org/p/6021>; Päivi Hakkarainen, Tarja Saarelainen, dan Heli Ruokamo, “Towards meaningful learning through digital video supported, case based teaching,” *Australasian Journal of Educational Technology* 23, no. 1 (2007): 87–109, <https://doi.org/10.14742/ajet.1275>; Päivi Hakkarainen, “Designing and Implementing a PBL Course on Educational Digital Video Production: Lessons Learned From a Design-Based Research,”

yang telah merumuskan kerangka desain umum dan deskripsi model pembelajaran bermakna yang relevan dengan konteks pembelajaran berbasis digital. Diharapkan, model ini mampu menjadi strategi yang efektif dalam mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran mata kuliah *Ulumul Hadits*.

Model ini memiliki keunikan dalam memberikan konteks nyata dan relevan bagi mahasiswa, sehingga informasi yang dipelajari dapat dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Model pembelajaran bermakna memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mengaitkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan sebelumnya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka,¹⁸ untuk menerapkan berpikir kritis terhadap *Hadits* dalam pembelajaran *ulumul hadits* akan menjadi bermakna ketika dalam pembelajaran digunakan video digital.

Pembelajaran bermakna terjadi ketika proses belajar disesuaikan dengan tingkat berpikir kritis mahasiswa, di mana materi baru yang diberikan relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya serta berhubungan dengan konteks kehidupan di masyarakat. Dalam proses ini, pembelajaran tidak hanya menekankan pada penghafalan konsep atau fakta, tetapi lebih kepada bagaimana mahasiswa mampu mengaitkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar sebelumnya.¹⁹ Menurut teori Ausubel,²⁰ pembelajaran bermakna akan tercapai apabila informasi baru dihubungkan secara substansial dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengolah, menafsirkan, dan menerapkannya secara kritis dan kontekstual dalam kehidupan nyata.

Educational Technology Research and Development 57, no. 2 (2009): 211–28, <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9039-4>; Päivi Hakkarainen, “Promoting Meaningful Learning through Video Production-Supported PBL,” *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning* 5, no. 1 (2011): 3–16, <https://doi.org/10.7771/1541-5015.1217>.

¹⁸Nur Rahmah, “Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa,” *Al-Khwarizmi*, 2018, 91–102.

¹⁹Nurlina, Nurfadilah, dan Bahri Aliem, *Teori Belajar dan Pembelajaran, LPP UNISMUH MAKASSAR*, 2019.

²⁰David Ausubel, *The Psychology of Meaningful Verbal Learning*, Grune & Stratton, 1963.

Proses kebermaknaan ini membuat informasi lebih tahan lama di ingatan tanpa perlu pengulangan terus-menerus. Selain itu, pembelajaran bermakna memudahkan pemecahan masalah dengan memungkinkan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi, bahkan yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Tidak hanya itu, belajar menjadi lebih menyenangkan karena setiap konsep terasa relevan dan bermakna, yang meningkatkan motivasi untuk terus mengeksplorasi ilmu. Lebih jauh, pembelajaran bermakna juga mendorong pengembangan pemikiran kritis, di mana seseorang tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga menganalisis, mempertanyakan, dan memahami dampaknya dalam kehidupan nyata. Dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, kita dapat menyaring informasi dengan lebih cermat, memastikan keakuratan dan relevansinya di tengah arus informasi yang semakin kompleks.

Keberhasilan proses belajar sangat bergantung pada sejauh mana bahan ajar memiliki makna bagi siswa. Artinya, materi yang dipilih harus relevan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik, serta disajikan dalam situasi belajar yang bermakna dan didukung oleh motivasi belajar yang kuat. Dalam konteks ini, faktor motivasi menjadi unsur penting, karena peserta didik tidak akan mampu mengasimilasi pengetahuan baru tanpa adanya dorongan dan pemahaman tentang cara melakukannya. Oleh karena itu, dosen perlu mengatur strategi pembelajaran agar materi tidak hanya dihafalkan, tetapi benar-benar dipahami secara mendalam.²¹

Penerapan model pembelajaran bermakna memiliki ciri bahwa setiap komponen dalam proses pembelajaran saling berhubungan, saling bergantung, bersifat interaktif, bahkan kadang tumpang tindih namun tetap berjalan secara sinergis.²² Menurut Ausubel, pendekatan deduktif dapat digunakan untuk mencapai pemahaman terhadap konsep, ide, gagasan, maupun prinsip.²³ Ia menegaskan

²¹ Ina Magdalena et al., “Analisis bahan ajar,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2 (2020): 311–26.

²²David H Jonassen, “Computers as Mindtools for Schools: Engaging Critical Thinking,” *New Jersey: Prentice-Hall*, 2000.

²³Bakharudin All Habsy et al., “Implementasi Teori Kognitif dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran bagi Peserta Didik,” *Tsaqofah* 4, no. 1 (2023): 326–42, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2182>.

pentingnya pembelajaran yang bermakna, dan membedakannya menjadi dua jenis utama: pertama, pembelajaran bermakna (meaningful learning), yaitu proses ketika informasi baru dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik; dan kedua, pembelajaran menghafal (rote learning), yaitu kegiatan di mana mahasiswa menerima dan memahami materi semata dari dosen atau sumber bacaan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya.²⁴

Kebermaknaan pembelajaran akan semakin kental ketika pembelajaran menggunakan Video, dalam video tersebut dapat membantu belajar *ulumul hadits* sesuai dengan tingkat berpikir kritis mahasiswa, memungkinkan mahasiswa menerima materi baru yang relevan dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, dan memungkinkan mahasiswa menerima materi yang relevan dengan konteks yang ada di masyarakat. Video digital sebagai media pembelajaran memudahkan pemahaman materi kompleks dengan menggabungkan teks, gambar, suara, dan animasi sebagaimana dijelaskan dalam teori multimedia Mayer,²⁵ sehingga penyampaian informasi menjadi lebih jelas, menarik, dan mudah diakses. Sebagai alat bantu, video tidak hanya mengilustrasikan konsep secara holistik, tetapi juga memicu diskusi, menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, serta memungkinkan mahasiswa mengamati fenomena kompleks secara lebih mudah. Hal ini pada gilirannya mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap konsep yang disajikan.

Menurut Prastowo,²⁶ penggunaan media video memiliki berbagai manfaat, antara lain mampu memberikan pengalaman belajar yang tidak terduga bagi mahasiswa, menampilkan hal-hal yang sulit atau tidak mungkin diamati secara langsung, membantu menganalisis perubahan yang terjadi dalam rentang waktu tertentu, memungkinkan mahasiswa merasakan situasi atau kondisi tertentu, serta menyajikan studi kasus kehidupan nyata yang dapat mendorong munculnya diskusi

²⁴Habsy et al.

²⁵ Richard E. Mayer, “Multimedia learning,” *Psychology of Learning and Motivation - Advances in Research and Theory* 41 (2002): 85–139, [https://doi.org/10.1016/s0079-7421\(02\)80005-6](https://doi.org/10.1016/s0079-7421(02)80005-6).

²⁶ Andi Prastowo, “Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan,” 2019.

aktif di antara mahasiswa. Dalam konteks video digital,²⁷ karakteristik ini memberikan wawasan tentang bagaimana materi video, khususnya video digital dan Online, dapat digunakan dengan cara yang bermakna secara pedagogis dalam proses belajar mengajar.

Meskipun pembelajaran *Ulumul Hadits* di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih kesulitan dalam mengkaji hadits secara mendalam dan kritis. Mahasiswa cenderung pasif dalam berdiskusi, kurang percaya diri dalam bertanya, dan belum terbiasa mengidentifikasi permasalahan serta membangun argumen yang sistematis dan bernalar. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang diharapkan dan kemampuan aktual mahasiswa dalam proses pembelajaran *Ulumul Hadits*. Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada dosen, serta belum terintegrasi media pembelajaran yang relevan dan kontekstual, turut memperburuk kondisi ini.

Berdasarkan kesenjangan yang ditemukan, penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran yang lebih bermakna serta kontekstual, guna mendorong mahasiswa agar lebih aktif, reflektif, dan kritis dalam memahami serta mengkaji hadits, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran *Ulumul Hadits*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana mengembangkan model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Ulumul Hadits di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi?*.

B. Rumusan Masalah

Untuk menyusun penelitian dengan ruang lingkup yang terfokus dan arah yang jelas, peneliti merumuskan beberapa pernyataan masalah sebagai berikut:

²⁷Päivi Karppinen, “Meaningful Learning with Digital and Online Videos: Theoretical Perspectives.”

1. Bagaimana kebutuhan pengembangan pembelajaran untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi?
2. Bagaimana perancangan solusi desain model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi?
3. Bagaimana pengembangan desain model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi?
4. Bagaimana pengujian dan evaluasi model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi?
5. Bagaimana refleksi pelaksanaan model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Kebutuhan Pengembangan Pembelajaran untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi
2. Perancangan solusi desain model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi
3. Pengembangan desain model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi
4. Pengujian dan Evaluasi Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Video Digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Ulumul Hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi

5. Refleksi Pelaksanaan Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Video Digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Ulumul Hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun Kegunaan yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian yang akan dilakukan yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

Dari segi teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga untuk memperluas pemahaman dan menjadi materi studi terkait Strategi Pembelajaran dengan Model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi.

2. Manfaat Secara Praktis

Dari segi tersebut, referensi ini dapat membantu kampus dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memantau kemajuan yang dicapai. Selain itu, bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam menggunakan strategi pembelajaran menggunakan media pembelajaran untuk pembelajaran *ulumul hadits*, sekaligus meningkatkan keterampilan dosen. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan proses pembelajaran secara menyeluruh, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta mengatasi hambatan dan menemukan solusi yang sesuai.

E. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran *Ulumul Hadits* merupakan mata kuliah penting yang bertujuan membekali mahasiswa dengan kemampuan memahami hadits secara komprehensif, baik dari aspek teoritis maupun aplikatif. Namun, di lapangan, pembelajaran masih didominasi metode konvensional seperti ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan mahasiswa pasif, hanya menerima informasi tanpa keterlibatan aktif dalam analisis, diskusi kritis, maupun pengaitan konsep hadits dengan realitas sosial. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis mahasiswa, yang seharusnya menjadi kompetensi inti, belum berkembang secara optimal.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya perbedaan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang dicapai. Mahasiswa tidak hanya dituntut memahami hadits secara tekstual, tetapi juga harus menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan hadits dalam konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan melibatkan mahasiswa secara aktif untuk membangun pemahaman bermakna.

Secara teoretis, pengembangan model pembelajaran bermakna didasarkan pada teori *meaningful learning* dari Ausubel, yang menegaskan bahwa pengetahuan baru akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh mahasiswa. Pendekatan ini diperkuat oleh pandangan konstruktivisme²⁸ yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan melalui proses interaksi dan refleksi, serta diperkaya dengan konsep *discovery learning* dari Bruner²⁹ yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung.

Pemanfaatan video digital menjadi sangat relevan. Video mampu menyajikan informasi visual dan audio yang menarik, memperlihatkan konteks historis, ilustrasi kasus, maupun contoh penerapan hadits dalam kehidupan nyata.³⁰ Dengan strategi pra-saat-pasca menonton video, mahasiswa dipersiapkan sebelum perkuliahan, terlibat aktif saat perkuliahan, serta melakukan refleksi kritis setelah pembelajaran. Pendekatan ini selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang berfokus pada penguasaan keterampilan 4C — *Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creativity* — di mana kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan.

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dirujuk pada Facione dan Ennis. Facione³¹ menekankan enam keterampilan inti: interpretasi, analisis,

²⁸ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978.

²⁹ Jerome S Bruner, “The act of discovery.,” *Harvard educational review*, 1961.

³⁰ Mayer, “Multimedia learning.”

³¹ Peter Facione, “Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction (The Delphi Report),” 1990.

evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan regulasi diri. Ennis³² menambahkan aspek praktis: kemampuan menjelaskan, menyimpulkan, menguji argumen, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan berpikir reflektif. Integrasi keduanya menegaskan bahwa berpikir kritis mencakup dimensi kognitif, reflektif, dan aplikatif, relevan dengan pembelajaran *Ulumul Hadits*. Kerangka pemikiran penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Permasalahan Awal : Pembelajaran masih dominan ceramah & hafalan, mahasiswa pasif, kemampuan berpikir kritis rendah.
2. Landasan Teori : David Ausubel (*meaningful learning*), Vygotsky (konstruktivisme), Bruner (*discovery learning*), Richard E. Mayer (multimedia learning) video digital sebagai media kontekstual dan Integrasi indikator Dimensi Berpikir Kritis Facione dan Ennis sebagai acuan capaian pembelajaran.
3. Pengembangan Model : Model pembelajaran bermakna berbasis video digital dengan tahapan pra-saat-pasca, mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dan peran dosen sebagai fasilitator.
4. Tujuan Utama : Mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menganalisis dan mengevaluasi hadits.
5. Hasil yang Diharapkan : Model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *ulumul hadits* di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi.

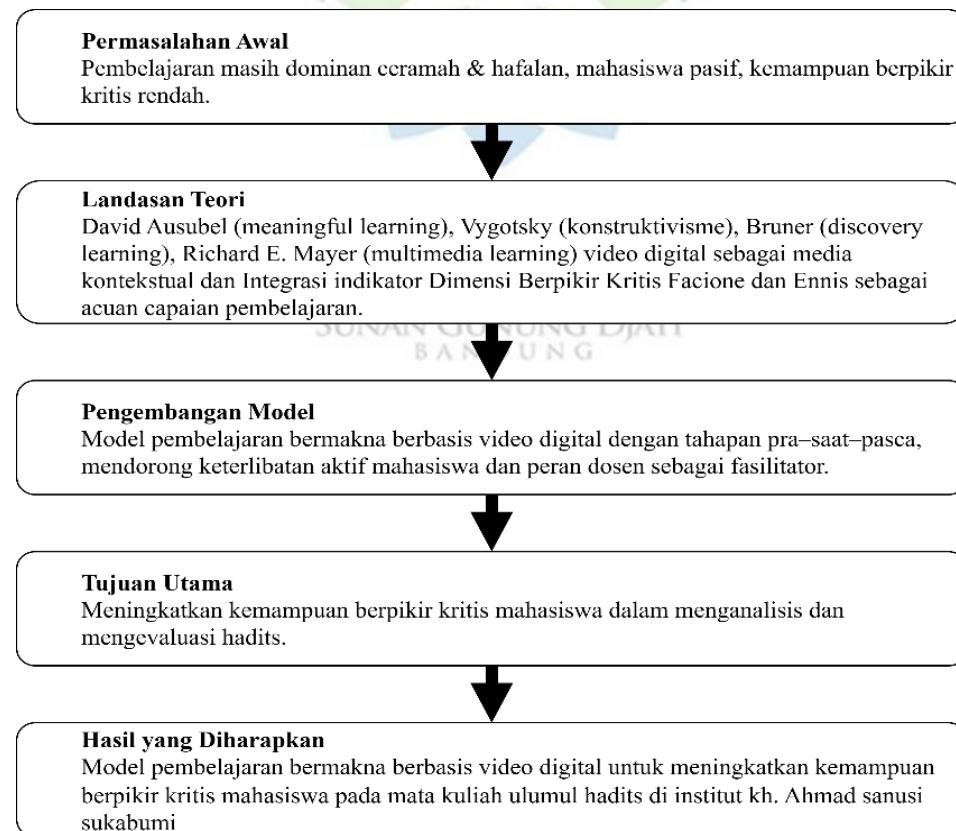
Tahapan penelitian dalam pengembangan model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah *Ulumul Hadits* dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Design-Based Research* (DBR).³³ Langkah pertama adalah analisis masalah, di mana peneliti mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen

³² Robert H Ennis, “A logical basis for measuring critical thinking skills,” *Educational leadership* 43, no. 2 (1985): 44–48.

³³ Jan Herrington et al., “Design-Based Research and Doctoral Students: Guidelines for Preparing a Dissertation Proposal,” *World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia and Telecommunications* 2007, no. 2007 (2007): 4089–97, <http://researchrepository.murdoch.edu.au/6762/5Cnpapers3://publication/uuid/373E7103-6768-447C-A4DB-C8E1712589A9>.

dalam pembelajaran *Ulumul Hadits*. Berdasarkan hasil analisis, peneliti merancang solusi yang mencakup desain awal model pembelajaran berbasis video yang interaktif dan reflektif. Desain awal ini kemudian diuji melalui uji coba terbatas, yang melibatkan sekelompok kecil mahasiswa untuk mengamati efektivitas dan relevansi model.

Langkah berikutnya adalah revisi berdasarkan hasil uji coba terbatas. Jika model tidak memenuhi harapan atau terdapat kekurangan, dilakukan perbaikan desain. Setelah perbaikan dilakukan, model dilanjutkan ke uji coba lapangan, di mana implementasi model diperluas pada skala yang lebih besar dengan berbagai mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam. Selanjutnya, evaluasi dan dampak dari implementasi model ini dianalisis, dengan fokus pada proses pembelajaran, hasil yang dicapai mahasiswa, serta kendala yang dihadapi. Setelah evaluasi, langkah selanjutnya adalah menyusun rekomendasi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan temuan dari uji coba dan evaluasi yang dilakukan.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Grand Theory, penelitian ini berlandaskan *Meaningful Learning* dari David Ausubel,³⁴ yang menekankan bahwa pengetahuan baru akan lebih bermakna jika dihubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimiliki mahasiswa. Teori ini menjadi landasan filosofis bagi pengembangan model pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Pada tingkat *Middle Theory*, penelitian mengadopsi prinsip konstruktivisme³⁵³⁶ yang menekankan peran aktif mahasiswa dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dan refleksi, serta *Discovery Learning* Jerome Bruner³⁷ yang mendorong mahasiswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan membangun pemahaman secara mandiri. Selain itu, kerangka berpikir kritis dari Facione dan Ennis digunakan sebagai pedoman dalam merancang capaian pembelajaran, meliputi keterampilan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, regulasi diri, dan kemampuan praktis dalam memecahkan masalah serta berpikir reflektif.

Pada tingkat *Applied Theory*, penelitian ini menerapkan pemanfaatan video digital sebagai media utama dalam pembelajaran *Ulumul Hadits*, yang dirancang dengan merujuk pada teori Richard E. Mayer³⁸ tentang *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menekankan pentingnya keseimbangan informasi verbal dan visual agar dapat diproses secara efektif dalam memori kerja. Selain itu, pandangan Meg Colasante dan Karl Luke³⁹ tentang penggunaan video dalam pendidikan tinggi memperkuat bahwa video dapat memfasilitasi pemahaman kontekstual, reflektif, dan kolaboratif. Melalui strategi pra-saat-pasca menonton

³⁴ Ausubel, “The Psychology of Meaningful Verbal Learning.”

³⁵ Jean Piaget, “Science of education and the psychology of the child. Trans. D. Coltman.,” 1970; Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

³⁶ Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.

³⁷ Jerome S. Bruner, “The Proses of Education,” in *Harvard University Press. Cambridge. Massachusetts.London. Englad.*, 1977, 2–5, <https://books.google.fr/books?hl=fr&lr=&id=S6FKW90QY40C&oi=fnd&pg=PR29&dq=jerome+bruner&ots=lbjVjc61t1&sig=zjhrWnAgu4qNBwxEaAasqb9asTQ>.

³⁸ Mayer, “Multimedia learning.”

³⁹ Karl Luke, “Create Effective Instructional Videos,” *Medical Educations*, no. May (2021): 2–4, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20274.94404>; Meg Colasante, “Not drowning, waving: The role of video in a renewed digital learning world,” *Australasian Journal of Educational Technology* 38, no. 4 (2022): 176–89, <https://doi.org/10.14742/ajet.7951>.

video, mahasiswa diarahkan untuk membangun pemahaman yang bermakna, aktif berdiskusi, dan merefleksikan isi materi, sehingga model pembelajaran bermakna berbasis video digital yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara efektif.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya yang disebutkan merujuk pada penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum peneliti memulai penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan permasalahan ini mencakup: Penelitian yang dilakukan oleh Päivi Hakkarainen, Tarja Saarelainen, dan Heli Ruokamo dalam artikelnya "*Towards Meaningful Learning Through Digital Video Supported, Case Based Teaching*" yang diterbitkan dalam *Australasian Journal of Educational Technology* menunjukkan bahwa penggunaan video digital yang mendukung pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa serta memperkuat aspek emosional dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sangat relevan dengan konteks *Ulumul Hadits*, karena dengan menggunakan video dalam pembelajaran berbasis kasus, mahasiswa dapat lebih mudah menganalisis dan memahami hadits dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka terhadap materi yang diajarkan, seperti analisis sanad dan matan hadits. Dengan pendekatan berbasis video ini, mahasiswa dapat menghubungkan teori dengan praktik, memperdalam pemahaman, dan mendorong keterlibatan emosional yang lebih besar dalam belajar *Ulumul Hadits*.

Lanjut ke penelitian Päivi Hakkarainen, dalam artikelnya "*Promoting Meaningful Learning through Video Production-Supported PBL*" yang berfokus pada *Problem-Based Learning* (PBL) yang didukung oleh produksi video, ditemukan bahwa penggabungan PBL dengan video produksi membantu mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta kreativitas mereka. Dalam konteks *Ulumul Hadits*, pendekatan ini dapat diterapkan dengan meminta mahasiswa untuk merancang dan memproduksi video yang berisi analisis hadits, yang memungkinkan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik.

Hal ini mengarah pada pengembangan model pembelajaran berbasis video yang mendorong mahasiswa tidak hanya untuk memahami hadits, tetapi juga berperan aktif dalam penyampaian dan penafsiran hadits secara lebih mendalam. Video yang diproduksi oleh mahasiswa menjadi sarana efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka dalam mempelajari *Ulumul Hadits*.

Selanjutnya, penelitian oleh Colasante (2022) berjudul “*Not Drowning, Waving: The Role of Video in a Renewed Digital Learning World*” membahas peran penting video interaktif dalam mendukung pembelajaran digital modern. Colasante menegaskan bahwa penggunaan video tidak hanya berfungsi sebagai media pasif, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang mendorong keterlibatan dan kolaborasi peserta didik. Kesamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada pemanfaatan video digital untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan refleksi mahasiswa selama proses pembelajaran. Akan tetapi, perbedaan utamanya adalah penelitian Colasante tidak berlandaskan teori pembelajaran bermakna (Ausubel) serta tidak mengaitkannya dengan konteks analisis teks keagamaan sebagaimana yang diterapkan dalam pembelajaran *Ulumul Hadits*.

Sementara itu, Wang dan Jia (2023) dalam artikelnya “*Twenty Years of Research Development on Teachers’ Critical Thinking: Current Status and Future Implications*” melakukan analisis bibliometrik terhadap dua dekade penelitian mengenai berpikir kritis guru. Studi ini menegaskan bahwa pengembangan berpikir kritis merupakan aspek kunci dalam dunia pendidikan dan terus berkembang seiring integrasi teknologi serta profesionalisme guru. Kesamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada perhatian terhadap pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai tujuan utama pembelajaran. Namun, penelitian Wang dan Jia bersifat analisis pustaka (bibliometrik) dan tidak mengembangkan model pembelajaran empiris, berbeda dengan disertasi peneliti yang berfokus pada penerapan model pembelajaran bermakna berbasis video digital secara langsung.

Kemudian, penelitian Zhang, Yan, dan rekan-rekan (2023) yang berjudul “*Intuition or Rationality: Impact of Critical Thinking Dispositions on the Cognitive Processing of Creative Information*” meneliti hubungan antara disposisi berpikir

kritis dan cara individu memproses informasi kreatif. Hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan disposisi berpikir kritis yang tinggi lebih cenderung menggunakan pemrosesan rasional dan reflektif. Kesamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada fokus pengembangan kemampuan berpikir kritis dan refleksi. Namun, penelitian ini bersifat psikologis umum tanpa keterkaitan langsung dengan teori pembelajaran bermakna atau penerapan media digital dalam konteks pembelajaran *Ulumul Hadits*.

Disertasi Kurniasih, Apri (2020) berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran Bermakna Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Meningkatkan Hasil Belajar Autentik Siswa Sekolah Dasar*” merupakan penelitian doktor di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mengembangkan model pembelajaran bermakna berbasis proyek (MPBBP) yang terbukti efektif meningkatkan hasil belajar autentik siswa, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Persamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada landasan teori pembelajaran bermakna yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Namun, penelitian Kurniasih berfokus pada pendidikan dasar dan peningkatan hasil belajar autentik, sedangkan disertasi peneliti mengadaptasi prinsip tersebut ke dalam konteks pembelajaran tinggi *Ulumul Hadits* untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui integrasi video digital sebagai media utama pembelajaran.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/18658/>

Sementara itu, penelitian Andi Tenriawaru (2018) yang berjudul “*Pengembangan Model Pengukuran Meaningful Learning Berdasarkan Semantik Aktivitas Pelajar dalam Lingkungan E-Learning*” merupakan disertasi doktor yang menyoroti aspek pengukuran keterlibatan bermakna dalam lingkungan digital. Persamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada upaya menilai sejauh mana mahasiswa benar-benar mengalami pembelajaran bermakna melalui aktivitas digital. Namun, penelitian Andi lebih menitikberatkan pada pengembangan model evaluasi semantik dalam e-learning, sedangkan disertasi peneliti lebih fokus pada penerapan model pembelajaran bermakna berbasis video digital yang bertujuan

mengembangkan berpikir kritis mahasiswa melalui analisis sanad dan matan hadits. Dengan demikian, penelitian Andi memperkuat aspek evaluatif, sedangkan penelitian ini memperkuat aspek aplikatif dalam konteks pembelajaran *Ulumul Hadits*. <https://repository.its.ac.id/98157/>

Selanjutnya, disertasi Hapni Laila Siregar (2020) berjudul “*Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami untuk Membangun Karakter Mahasiswa di Abad ke-21*” dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga memiliki relevansi kuat dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama mengembangkan model pembelajaran berbasis video digital yang berpijak pada prinsip pembelajaran bermakna, dengan tujuan meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa dan memanfaatkan teknologi sebagai media reflektif dan kontekstual. Perbedaannya terletak pada fokus capaian pembelajaran, di mana penelitian Hapni berorientasi pada pengembangan karakter mahasiswa abad ke-21 seperti kreativitas, kerja keras, dan kemandirian, sedangkan disertasi peneliti berfokus pada penguatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami dan menganalisis hadits. Dengan demikian, meskipun berbeda pada ranah capaian — afektif pada Hapni dan kognitif pada penelitian peneliti — keduanya memiliki visi yang sama dalam menciptakan pembelajaran Islam yang inovatif, kontekstual, dan transformatif di era digital. <https://repository.upi.edu/49932/>

Erni Kusrini Sitinjak (2022) dalam penelitiannya berjudul “*Penggunaan Video Pembelajaran untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika*” menunjukkan bahwa penggunaan video dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui visualisasi konsep. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan disertasi peneliti dalam hal pemanfaatan video sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran bermakna. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan tujuan penerapan: penelitian Sitinjak berfokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam bidang sains (fisika), sedangkan disertasi peneliti menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah *Ulumul Hadits* dengan menekankan aspek analisis, refleksi, dan pemaknaan terhadap teks keagamaan.

Laili Ulviah (2024) dalam penelitiannya berjudul *“Penggunaan Multimedia Interaktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar”* yang diterbitkan di *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)* (SINTA 3), menemukan bahwa multimedia interaktif mampu meningkatkan partisipasi dan daya analitis siswa melalui kombinasi teks, audio, dan visual yang saling terintegrasi. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan disertasi peneliti dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui media berbasis teknologi digital yang bersifat interaktif. Namun, perbedaannya terletak pada subjek dan konteks pembelajaran: penelitian Laili berfokus pada siswa sekolah dasar dengan pendekatan multimedia interaktif umum, sedangkan disertasi peneliti berfokus pada mahasiswa dengan konteks keilmuan keislaman, khususnya *Ulumul Hadits*, menggunakan model pembelajaran bermakna berbasis video digital yang terstruktur dalam sintaks ACTIVE.

Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, & Yusuf Tri Herlambang (2024) dalam artikel *“Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digitalisasi”* pada *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* (SINTA 4), menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi pendidikan berpengaruh signifikan terhadap efektivitas dan keterlibatan peserta didik. Kesamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada orientasi pemanfaatan media digital untuk memperkuat kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, penelitian Belva dkk bersifat lebih umum dalam konteks efektivitas teknologi pendidikan di berbagai mata pelajaran, sementara disertasi peneliti lebih spesifik mengintegrasikan video digital dalam kerangka teori pembelajaran bermakna Ausubel untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa *Ulumul Hadits*.

Tajuddin dan Imam Syafi'i (2021) dalam penelitian *“Blended Learning Model of Ulumul Hadith Through Whatsapp Media”* yang dimuat dalam *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, mengkaji penerapan model blended learning pada pembelajaran *Ulumul Hadits* dengan menggunakan media WhatsApp sebagai sarana komunikasi dan kolaborasi. Penelitian ini memiliki kedekatan kontekstual dengan disertasi peneliti karena sama-sama berfokus pada pembelajaran *Ulumul*

Hadits dan pemanfaatan media digital. Namun, penelitian Tajuddin menitikberatkan pada aspek komunikasi dan integrasi teknologi sederhana (WhatsApp) dalam model blended learning, sedangkan disertasi peneliti mengembangkan model pembelajaran bermakna berbasis video digital yang lebih sistematis dengan orientasi peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Wahyuni dan Yanti Fitria (2023) dalam artikel “*Media Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pembelajaran IPA Siswa Sekolah Dasar*” yang diterbitkan di *Jurnal Pendas*, menemukan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis fenomena ilmiah. Kesamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada fokus peningkatan berpikir kritis melalui pemanfaatan media digital. Namun, perbedaannya terletak pada bidang kajian dan tingkat peserta didik: Wahyuni meneliti konteks IPA di jenjang dasar, sedangkan disertasi peneliti mengembangkan model berbasis teori Ausubel pada konteks keilmuan Islam tingkat perguruan tinggi.

Sagala dan Achadi (2021) melalui penelitian “*Implementasi Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI*” dalam *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, menyoroti keberhasilan blended learning dalam menumbuhkan kemandirian belajar dan motivasi siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan media digital untuk mengembangkan soft skills pembelajar, tetapi berbeda dalam fokus hasil belajar: penelitian Sagala lebih menekankan pada aspek afektif berupa kemandirian dan motivasi belajar, sedangkan disertasi peneliti berfokus pada aspek kognitif dan reflektif berupa kemampuan berpikir kritis dalam konteks *Uulumul Hadits*.

Rahmawati (2020) dalam penelitiannya “*Penggunaan Media Video dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*” menemukan bahwa penggunaan video dapat meningkatkan perhatian, pemahaman konsep, dan keterlibatan emosional siswa terhadap materi agama. Kesamaan dengan disertasi peneliti terletak pada penggunaan video digital sebagai media pembelajaran yang memfasilitasi proses belajar yang bermakna dan menarik. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan orientasi penelitian. Rahmawati

meneliti efektivitas media video sebagai alat bantu pembelajaran PAI secara umum di jenjang SMP, sedangkan disertasi peneliti menekankan pada pengembangan model pembelajaran bermakna berbasis video digital secara sistematis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam kajian *Ulumul Hadits*.

Ritonga (2022) dalam artikel “*Pemanfaatan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Literasi Hadits Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*” menyoroti pentingnya inovasi media digital untuk memperkuat literasi keislaman, khususnya dalam pemahaman sanad dan matan hadits. Penelitian ini memiliki kedekatan substansial dengan disertasi peneliti, terutama karena keduanya sama-sama berfokus pada konteks keilmuan hadits dan pemanfaatan video sebagai sarana pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Ritonga berorientasi pada peningkatan literasi hadits (pemahaman teks dan konteks), sedangkan disertasi peneliti menitikberatkan pada pengembangan model pembelajaran bermakna berbasis teori Ausubel untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa, bukan sekadar literasi teks hadits.

Rudini (2021) dalam penelitiannya “*Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*” menegaskan bahwa model berbasis proyek mendorong mahasiswa lebih aktif, analitis, dan reflektif terhadap materi pembelajaran. Persamaan dengan disertasi peneliti terletak pada fokus peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa. Namun, perbedaan mendasarnya ialah Rudini menggunakan model *project-based learning* sebagai strategi utama, sedangkan disertasi peneliti berlandaskan teori pembelajaran bermakna Ausubel dengan dukungan media video digital sebagai penghubung antara konsep lama dan baru untuk membentuk pemahaman yang mendalam.

Rahmah (2023) melalui artikel “*Implementasi Model Pembelajaran Meaningful Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Siswa*” menjelaskan bahwa penerapan teori Ausubel secara konsisten dapat membantu peserta didik membangun hubungan konseptual antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru. Penelitian ini sangat relevan dan

memiliki kesamaan teoretis yang kuat dengan disertasi peneliti, yakni sama-sama menggunakan landasan teori Ausubel. Namun, perbedaannya terletak pada fokus capaian: Rahmah meneliti peningkatan pemahaman dan motivasi siswa, sedangkan disertasi peneliti mengembangkan model yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui integrasi teori Ausubel dengan media video digital.

Mubarrok (2020) dalam studinya *“Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital pada Perguruan Tinggi Islam di Era Revolusi Industri 4.0”* menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan membawa peluang besar dalam meningkatkan kemandirian, efisiensi, dan relevansi pembelajaran di lingkungan kampus. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan disertasi peneliti dalam hal pemanfaatan teknologi digital di perguruan tinggi Islam. Namun, perbedaannya cukup signifikan: penelitian Mubarrok bersifat deskriptif-konseptual dengan fokus pada urgensi dan kesiapan institusi dalam era digital, sedangkan disertasi peneliti berorientasi pada pengembangan model empiris—*meaningful learning berbasis video digital*—yang dirancang untuk mengukur peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa secara konkret.

Manurung (2022) dalam penelitiannya *“Efektivitas Media Video dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA”* menemukan bahwa media video efektif dalam menumbuhkan kemampuan analisis dan refleksi siswa selama pembelajaran jarak jauh. Kesamaannya dengan disertasi peneliti terletak pada aspek penggunaan video untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Namun, perbedaannya terletak pada konteks implementasi: penelitian Manurung berfokus pada pembelajaran daring di masa pandemi dengan peserta didik tingkat menengah, sedangkan disertasi peneliti mengembangkan model pembelajaran bermakna yang berorientasi jangka panjang dengan desain sintaks terstruktur untuk mahasiswa pada konteks keilmuan Islam, khususnya *Ulumul Hadits*.

Berdasarkan kajian berbagai penelitian dan disertasi terdahulu, pemanfaatan media digital, khususnya video, terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran bermakna dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian

Päivi Hakkarainen menunjukkan bahwa integrasi Problem-Based Learning (PBL) dengan produksi video dapat meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis mahasiswa, sementara disertasi Kurniasih, Tenriawaru, dan Hapni Laila Siregar menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek atau aktivitas bermakna dengan media digital mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pemaknaan materi oleh peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa video digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk menghubungkan teori dan praktik pembelajaran.

Dalam konteks mata kuliah *Ulumul Hadits*, integrasi video digital memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami teks hadis, tetapi juga menganalisis sanad, matan, dan konteksnya secara mendalam. Model pembelajaran berbasis video digital mendorong aktivitas belajar yang interaktif, kontekstual, dan transformatif, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui refleksi, analisis, dan penyampaian materi secara kreatif. Penerapan teori Ausubel menjadi relevan dalam membangun hubungan antara pengetahuan lama dan baru sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan konteks umum atau mata pelajaran lain, sehingga masih terdapat kekosongan kajian empiris yang fokus pada pengembangan model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa *Ulumul Hadits*. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi evaluasi jangka panjang, pengembangan instrumen penilaian berpikir kritis, integrasi teknologi interaktif, strategi pembelajaran partisipatif, dan adaptasi model di berbagai jenjang pendidikan. Hal ini membuka peluang untuk menciptakan model pembelajaran Islam yang inovatif, kontekstual, dan mampu meningkatkan kualitas kognitif mahasiswa secara signifikan.

Berdasarkan kajian penelitian dari artikel jurnal dan disertasi tersebut di atas, tampak belum terdapat penelitian yang spesifik menelaah tentang model pembelajaran bermakna berbasis video digital untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Institut KH. Ahmad Sanusi Sukabumi, maka Penelitian ini dapat dilanjutkan.